

**Kepemimpinan Kharismatik Buya H. TM. Busra, BA. dalam
Peningkatan Kecerdasan Spiritual Santri di Pondok Pesantren al-
Munawwarah Pekanbaru**

**Irwan Suanto, Hendri, Muhammad Salim, Siti Lestiana Dewi,
Sohiron, Salfen Hasri**

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
irwansuanto@gmail.com

Abstrak;

Pondok Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan yang mempunyai peran penting dalam perkembangan pendidikan di Indonesia. Pondok Pesantren adalah tempat dimana para santri menuntut ilmu agama sehingga Pondok Pesantren menjadi lembaga pendidikan utama dalam melahirkan kader ulama sebagai pemimpin di masyarakat terutama dalam bidang agama Islam. Calon pemimpin yang akan dilahirkan oleh Pondok Pesantren haruslah memiliki kecerdasan spiritual yang baik. Dalam melahirkan generasi yang memiliki kecerdasan spiritual yang mumpuni dari Pondok Pesantren, maka Pondok Pesantren tidak bisa dilepaskan dari peran dan bimbingan para guru terutama seorang kiai atau buya. Untuk mengetahui bagaimana peran kepemimpinan seorang kiai atau buya pada Pesantren dalam meningkatkan kecerdasan spiritual para santri maka peneliti mengkaji bagaimana peran kepemimpinan kharismatik Buya H. TM Busra, BA. Sebagai pimpinan Pondok Pesantren Al-Munawwarah Pekanbaru dalam meningkatkan kecerdasan spiritual santrinya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun temuan dari hasil penelitian ini adalah bahwa kepemimpinan kharismatik Buya H. TM. Busra, BA dalam meningkatkan kecerdasan spiritual santri memiliki peranan yang amat penting. Dengan segala kelebihan yang dimilikinya baik dari segi karakter, keilmuan dan contoh perilaku yang baik yang dicontohkan oleh beliau.

Keywords: *Kepemimpinan Kharismatik, Buya Busra, Kecerdasan Spiritual*

Abstract;

Pondok Pesantren is one of the educational institutions that has an important role in the development of education in Indonesia. Pondok Pesantren is a place where students study religion so that Pondok Pesantren becomes the main educational institution in giving birth to a cadre of ulama as leaders in society, especially in the field of Islam. Prospective leaders who will be born by Islamic boarding schools must have good spiritual intelligence. In giving birth to a generation that has qualified spiritual intelligence from Islamic boarding schools, Islamic boarding schools cannot be separated from the role and guidance of teachers, especially a kiai or buya. To find out how the leadership role of a kiai or buya at the Islamic boarding school in increasing the spiritual intelligence of the students, the researchers examined the role of the charismatic leadership of Buya H. TM Busra, BA. As the leader of Pondok Pesantren Al-Munawwarah Pekanbaru in improving the spiritual intelligence of his students. This study uses qualitative research methods with data collection techniques used are observation, interviews and documentation. The findings of this study are that the charismatic leadership of Buya H. TM. Busra, BA in improving the spiritual intelligence of students has a very important role. With all the advantages he has both in terms of character, knowledge and examples of good behavior exemplified by him.

Keywords: *Charismatic Leadership, Buya Busra, Spiritual Intelligence*

Pendahuluan

Menurut Hasbullah (1996) Istilah Pesantren pada dasarnya di Indonesia lebih populer dengan penamaan Pondok Pesantren, lain halnya dengan Pesantren, secara harfiah Pondok berasal dari kata bahasa Arab yang memiliki arti hotel, asrama, rumah, dan tempat tinggal sederhana. Kata Pondok menurut Ziemek (1988) terambil dari kata *funduq* (Arab) yang berarti ruang tidur atau bisa juga sebagai wisma sederhana, karena Pondok memang merupakan tempat penampungan sederhana bagi para santri yang jauh dari tempat asalnya. Sementara kata Pesantren berasal dari kata santri yang ditambahi awalan “pe” dan akhiran “an” yang memiliki arti menunjukkan tempat, maka artinya adalah tempat para santri. Terkadang kata Pesantren juga dianggap sebagai gabungan dari

kata santri (manusia baik) dengan suku kata (suka menolong), sehingga kata Pesantren dapat diartikan sebagai tempat pendidikan manusia baik-baik.¹

Secara umum, dari segi kepemimpinannya, Pesantren masih terbentuk secara sentralistik dan hierarkis, mengandalkan pimpinan Pondok. Pimpinan Pondok merupakan unsur dominan dalam kehidupan Pesantren. Pimpinan Pondok mengatur perkembangan dan keberlangsungan kehidupan di Pesantren dengan keahlian, kedalaman ilmu, kharisma, dan keterampilannya. Dengan demikian maka dibutuhkan sosok pimpinan Pondok (Kiai) yang memiliki kemampuan, pengetahuan, dan komitmen hati yang tinggi untuk senantiasa bisa menjalankan perannya sebagai seorang pimpinan.

Kata kiai menurut Purnomo² merupakan sebuah kata yang cukup familiar dan akrab didalam masyarakat Islam Indonesia. Kiai merupakan sebutan bagi seorang ulama dalam Islam. Sebutan ini merujuk pada figur seseorang tertentu yang sudah memiliki kapasitas dan kapabilitas memadai dalam ilmu-ilmu agama Islam. Karena kemampuan yang tidak diragukan lagi itulah, dalam struktur masyarakat Indonesia, khususnya di pulau Jawa, figur kiai mendapat pengakuan khusus akan posisi penting dalam masyarakat.

Lebih lanjut dijelaskan, menurut padangan Dhofier perkataan “Kiai” dalam bahasa Jawa disematkan untuk tiga gelar yang berbeda, diantaranya:³ 1). Sebagai sebutan kehormatan kepada barang-barang yang dianggap memilki kekeramatan. Misalnya “Kiai Garuda Kencana” dipakai untuk sebutan sebuah kereta emas yang ada di Keraton Yogyakarta. 2). Sebutan kehormatan bagi orang-orang tua pada umumnya. 3). Gelar yang dianugerahkan oleh masyarakat kepada seorang pakar ilmu agama Islam yang memiliki atau menjadi pimpinan pada Pondok Pesantren dan mengajar kuning atau kitab-kitab Islam klasik pada santrinya.

Sosok Kiai dalam sebuah Pondok Pesantren memiliki posisi yang paling atas dan menjadi pemimpin dalam segala hal. Oleh karena itu sosok Kiai menjadi sosok seseorang yang dihormati dan disegani dan

¹ Kompri, *Manajemen Dan Kepemimpinan Pondok Pesantren* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018). 1.

² Hadi Purnomo, *Kiai Dan Transformasi Sosial: Dinamika Kiai Dalam Masyarakat* (Yogyakarta: Absolute Media, 2020). 13.

³ Hadi Purnomo.14.

didengarkan segala nasehat-nasehatnya kepada para santri. Pandangan ini dikarenakan sosok seorang Kiai dipandang sebagai seorang yang memiliki ilmu pengetahuan keagamaan yang mumpuni. Dan sosok seorang Kiai adalah seseorang yang memiliki figur yang kharismatik.

Menurut Ivancevich, kepemimpinan kharismatik dianggap sebagai perpaduan dari pesona dan daya tarik pribadi yang berperan terhadap kemampuan istimewa luar biasa untuk membuat orang lain memberikan dukungan terhadap visi dan juga mempromosikannya dengan bersemangat⁴. Maka seorang kiai di Pondok Pesantren memiliki pesona yang tinggi dimata para santri dan bahkan para penghuni Pondok Pesantren lainnya seperti misalnya para guru dan yang lainnya.

Berdasarkan penjelasan diatas, tentunya dalam menjalankan dan memimpin sebuah Pondok Pesantren seorang Kiai yang kharismatik memiliki berbagai persoalan yang dihadapi dengan kemajemukan para santri yang menuntut ilmu didalamnya. Sehingga membutuhkan satu pemecahan masalah dan solusi yang tepat dalam penyelesaiannya agar menghasilkan suatu keputusan terbaik.

Berbagai macam karakter para santri dapat menimbulkan banyak model dan perilaku santri, seperti misalnya kurang sopannya santri dan tidak mentaati perintah dan lain sebagainya. Hal seperti ini biasanya disebabkan karena kurangnya tingkat kephahaman para santri dalam bidang keilmuan keagamaan (kecerdasan spiritual).

Untuk itu sosok seorang Kiai diharapkan mampu dan berperan dalam memberikan bimbingan serta nasehat keagamaan sehingga dapat mengarahkan para santri dari segi kecerdasan spiritualnya. Di Pondok Pesantren Al-Munawwarah Pekanbaru, seorang Kiai Buya H. TM. Busra, BA atau di lingkungan masyarakat sekitar lebih dikenal dengan sebutan Buya Busyra, menjadi figur dan sosok penting yang tampil sebagai seorang pemimpin yang memberikan keteladanan kepada para santri dalam menuntut ilmu. Dengan figurnya sebagai seorang kiai atau buya, sosok buya Busra biasa tampil dalam segala aktifitas Pondok Pesantren bahkan beliau memiliki visi besar untuk menjadikan para santrinya seorang yang faqih dalam ilmu agama terutama dalam penguasaan kitab kuning yang menjadi sumber rujukan utama dalam segala bidang keilmuan agama Islam.

⁴ John M Ivancevich, Robert Konopaske, and Michael T Matteson, *Organizational, Behavior & Management, Tenth Edition, McGraw-Hill Companies*, 2014. 451.

Beberapa fakta diatas menarik perhatian peneliti untuk mengkaji peran kepemimpinan Buya H. TM. Busra, BA sebagai pimpinan Pondok Pesantren Al-Munawwarah dalam meningkatkan kecerdasan spiritual santrinya. Diharapkan hasil kajian ini nanti dapat memberi sumbangsih positif terhadap dunia pendidikan Islam secara umum.

Kepemimpinan Kharismatik

Dalam Islam, pemimpin mempunyai arti penting bagi keberlangsungan kehidupan dimuka bumi, bahkan Allah SWT juga berfirman sebagai yang termaktub dalam al-Qur'an surat al-Baqarah [2]: 30, *"Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui".*

Dengan demikian, bahwa kepemimpinan merupakan topik penting sepanjang sejarah manusia. Rasulullah Saw adalah seorang pemimpin abadi dan juga merupakan seorang tauladan bagi seluruh manusia yang pengaruhnya akan tetap dikenang sepanjang waktu. Rasulullah adalah orang yang telah meletakkan dasar kokoh bagi pertumbuhan dan pembangunan peradaban baru manusia di muka bumi yang sesuai dengan fitrahnya sebagai manusia, seperti yang telah Allah jelaskan dalam firman Allah SWT:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا
Artinya: *"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah". (Q.S Al-Ahzab: 21)*

Menurut Hersey dan Blanchart ⁵, "Kepemimpinan merupakan seluruh upaya seseorang untuk coba memengaruhi tingkah laku seseorang maupun kelompok, upaya dalam memengaruhi tingkah laku ini bertujuan untuk mencapai tujuan perorangan, tujuan orang lain, atau bersama-sama dengan tujuan organisasi yang mungkin sama atau berbeda-beda". Sedangkan menurut Effendi⁶ "Kepemimpinan merupakan suatu aktivitas mempengaruhi dengan kemampuan yang dimilikinya untuk meyakinkan orang lain agar mengarahkan dalam proses mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan sebelumnya". Dengan bahasa lain kepemimpinan dapat didefinisikan sebagai sebuah

⁵ Danang Sunyoto, *Kepemimpinan Manajerial* (Yogyakarta: CAPS, 2016). 34.

⁶ Usman Effendi, *Asas Manajemen* (Yogyakarta: Rajawali Press, 2014). 183.

rangkaian kegiatan penataan berupa kemampuan dalam memengaruhi tingkah laku orang lain dalam situasi tertentu agar bersedia bekerja sama untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Dalam buku *Organizational Behaviour And Management*, Ivanchevic et.al, menjelaskan mengenai kepemimpinan kharismatik. Kata kharisma berasal dari bahasa Yunani yang memiliki arti “anugerah”. Sebuah kekuatan yang tidak bisa dijelaskan dengan logika disebut sebagai kekuatan kharismatik. Kharismatik dianggap sebagai perpaduan dari pesona dan daya tarik pribadi seseorang yang memiliki kontribusi terhadap kemampuan luar biasa seseorang untuk membuat orang lain mendukung visinya.

Seorang pemimpin kharismatik akan memiliki karakteristik yang khas yaitu daya tarik yang sangat memikat sehingga mampu memperoleh pengikut setia yang sangat besar sementara para pengikutnya itu tidak selalu dapat menjelaskan secara konkrit mengapa orang tertentu itu dikaguminya. Pengikutnya tidak lagi mempermasalahkan nilai yang dianut, sikap, perilaku dan gaya dari sang pemimpin ⁷.

Max Weber yang merupakan seorang sosiolog, adalah ilmuwan pertama yang fokus membahas kepemimpinan kharismatik. Lebih dari seabad yang lalu, ia mendefenisikan kharisma sebagai satu sifat khusus yang dimiliki seseorang, dapat membedakan mereka dari kebanyakan orang dan biasanya dianggap sebagai sebuah kemampuan atau kualitas supranatural, manusia super, atau paling tidak memiliki kemampuan istimewa. Kemampuan-kemampuan tersebut tidak dimiliki oleh orang sembarangan, tetapi dipandang sebagai sebuah kekuatan yang bersumber dari sang Ilahi, dan berdasarkan hal ini pula seseorang kemudian dianggap sebagai seorang pemimpin. Weber memandang bahwa kepemimpinan kharismatik adalah salah satu jenis otoritas yang sangat ideal ⁸

Karakteristik-karakteristik kunci dari kepemimpinan yang kharismatik menurut Robbins⁹ adalah: 1). Visi dan artikulasi, memiliki visi yang dinyatakan sebagai tujuan ideal, yang menganggap bahwa masa depan lebih baik daripada status quo; dan mampu mengklarifikasi pentingnya visi yang bisa dipahami orang lain. 2). Risiko pribadi. Bersedia mengambil risiko pribadi yang tinggi, mengeluarkan biaya besar, dan berkorban untuk mencapai visi tersebut. 3). Sensitif dengan kebutuhan bawahan. Menerima kemampuan orang lain dan bertanggung

⁷ Balthasar Kambuaya, *Menembus Badai Kepemimpinan* (Makassar: CV Sah Media, 2020). 16.

⁸ Stephen P and Timothy A judge Robbins, *Organizational Behaviour (terj. Perilaku Organisasi)*, 12th edn (Jakarta: Salemba, 2007). 83.

⁹ Robbins. 84

jawab atas kebutuhan dan perasaan mereka. 4). Perilaku yang tidak konvensional. Memiliki perilaku yang dianggap baru dan berlawanan dengan kebiasaan.

Seorang pemimpin yang memiliki kharismatik dan beriman selalu menyadari dan mensyukuri dalam kepribadiannya sebagai pemberian Allah SWT. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Al-An'am ayat 165:

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِّيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ

Artinya: *“Dan Dialah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu amat cepat siksaan-Nya dan sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”*

Biografi Buya Busra

Buya Haji TM. Busra, BA. atau yang akrab disebut Buya Busro lahir pada tanggal 05 Desember 1952 ditengah keluarga sederhana, seorang ayah yang bernama Muhammad Nayan bin Faqih Kimin dan ibu Hj. Baidah binti Latin, Pasangan petani yang hidup berladang di Desa Kuntu Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar Provinsi Riau. Buya Busro hidup dalam lingkungan dan keluarga yang religius. Buya Busra memulai pendidikan dasar di Sekolah Rakyat (SR) pada tahun 1959 dan tamat serta mendapatkan ijazah pada tahun 1965.

Setelah tamat SR pada tahun 1965 Buya Busra melanjutkan pendidikannya di Madrasah Tarbiyah Islamiyah Naumbai Air Tiris Kabupaten Kampar. Berdasarkan hasil tes beliau langsung diterima di kelas 2 MTI Naumbai. Namun hanya berjalan 1 tahun selanjutnya atas dasar keinginan untuk memperdalam pembelajaran agama dan ingin fokus kepada *tafaqquh fiddin* buya Busra pindah ke MTI Ranah. Jiwa kritis yang cerdas buya membuat beliau tidak puas di MTI Ranah sehingga kembali berpindah melanjutkan petualangan pembelajarannya ke MTI Teratak Rumbio dengan tujuan untuk mencari guru yang lebih fokus kepada pembelajaran kitab-kitab *turats*.

Setelah bertualang di tiga Madrasah yang ada di Air Tiris akhirnya buya Busra melanjutkan pembelajarannya ke Pondok Pesantren Darussalam Batu Bersurat. Di Pondok Pesantren Darussalam inilah Buya belajar kepada Ustadz Marzuki, Buya Jamarin dan Syekh Aidarus Abdul

Ghani sebagai pimpinan Pondok Pesantren Darussalam. Di Pesantren ini jugalah buya mendapatkan ijazah Madrasah Aliyah. Jika ditotal secara keseluruhan buya Busra hanya menghabiskan waktu 3 setengah tahun untuk menyelesaikan pembelajaran untuk tingkat MTS dan tingkat MA. Dua tahun di MTI dan satu setengah tahun di Batu Bersurat.

Setelah menamatkan pelajaran di Pondok Pesantren Darussalam Batu Bersurat buya Busra ditugaskan mengabdikan dalam bentuk mengajar di Pondok Pesantren itu selama 1 tahun. Setelah itu beliau pindah ke kota Padang (Sumatera Barat) untuk mengajar dan berdakwah disana. Selama berdakwah dan mengajar di Padang ini buya Busra dapat menyelesaikan kuliah dan mendapat gelar sarjana muda di IAIN Imam Bonjol Padang (Sumatera Barat).

Setelah 11 tahun Merantau, belajar dan berdakwah di Padang buya Busra memutuskan untuk kembali ke Riau. Maka tepat pada tahun 1982 Buya menetap di Pekanbaru beraktivitas sebagai mubaligh dan mengajar di beberapa Madrasah di kota Pekanbaru. Selama mengajar di beberapa Madrasah di kota Pekanbaru buya Busra selalu menyampaikan ide-idenya tentang pengajaran kitab kuning untuk pengkaderan ulama di Kota Pekanbaru. Namun ide yang disampaikan tidak mendapat dukungan dari madrasah-madrasah yang ada. Ini pulalah yang memotivasi buya Busra untuk mendirikan Pondok Pesantren di kota Pekanbaru yang pada waktu itu memang belum ada satu lembaga pendidikan keagamaan Islam atau Pesantren di kota Pekanbaru yang layak disebut sebagai wadah pengkaderan ulama. Maka pada tahun 1986 buya Busra berhasil mendirikan Pondok Pesantren Al-Munawwarah sebagai Pondok Pesantren pertama yang benar-benar memiliki kurikulum dengan tujuan menjadi lembaga pendidikan kader ulama di kota Pekanbaru.

Kepemimpinan Buya Busra

Buya Busra sebagai Pimpinan di Pondok Pesantren Al-Munawwarah memiliki daya pikat tersendiri bagi kalangan santri. Terutama dalam segi perhatiannya kepada keilmuan Islam dan pengajaran kitab gundul/kuning di Pesantren.

Kemudian Kiai Pondok Pesantren Al-Munawwarah jika dilihat dari segi pengalaman dalam pendirian Pesantren sangat bisa dijadikan contoh bagi siapa saja. Dimana ada beberapa Pesantren yang telah lahir dan berkembang dari tangan dingin beliau. Sehingga Pesantren-

Pesantren yang beliau dirikan dapat menjadi wadah bagi masyarakat setempat bahkan dari luar wilayah Pekanbaru untuk menitipkan anak-anaknya untuk menuntut ilmu agama terutama keilmuan kitab kuning.

Dalam segi pengalamannya dalam mendirikan Pesantren ini, Buya H. TM. Busra, BA sangat mungkin menjadi figur yang di idolakan oleh para santri dan bahkan oleh para guru yang berada di bawah naungan Yayasan Syekh Burhanuddin yang di Pimpinnya. Dimana telah terbukti melahirkan beberapa Pesantren diantaranya; Pondok Pesantren Al-Munawwarah, Pondok Pesantren Al-Ikhwani, Pondok Pesantren Darul Muhaqqiqin, dan Pondok Pesantren Baitul Qur'an Kuntu.

Daya tarik sebagai figur menjadi penting bagi seorang Kiai dalam memberikan pengaruh positif kepada peserta didik dan guru yang ada dibawah kendalanya, guna untuk mewujudkan visi pendirian Pesantren yang telah digagasnya dari awal. Sesuai pula dengan tipe pemimpin kharismatik yang disampaikan oleh Ivanchevic sebagai pemimpin kharismatik visioner dan pemimpin kharismatik di masa krisis.

Jumlah santri yang berada disemua Pondok Pesantren yang dimilikinya dan dibawah yayasan yang dipimpin oleh Buya Busra berjumlah lebih dari seribu santri. Mulai dari pendidikan usia Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan usia Madrasah Aliyah (MA).

Kiai Pondok Pesantren Al-Munawwarah adalah tokoh sentral dalam perkembangan Pesantren dari awal lahir sampai berkembang saat ini. Visi beliau adalah bagaimana Pondok Pesantren bisa melahirkan generasi-generasi yang mampu mengajarkan kitab kuning sebagai bahan rujukan keilmuan agama di masyarakat.

“Sehingga Kiai/Buya Busra tidak tanggung-tanggung dalam hal ini, bahkan diawal-awal Pesantren ini membutuhkan seorang guru kitab kuning beliau sampai mencari guru ke luar wilayah Riau, bahkan sampai ke daerah Aceh. Beliau berikan tempat tinggal di Pondok dan dijamin segala kebutuhan sehari-harinya.” (wawancara dengan Kepala Sarpras Yayasan, Ust. Riki Rahman).

Hampir seluruh waktu beliau dihabiskan untuk memikirkan perkembangan Pesantren dan santrinya. Sehingga kapanpun beliau siap berdiskusi terutama jika hal itu mengenai perkembangan Pesantren.

Buya Busra Dimata Santrinya

Di mata santrinya Buya H. TM. Busra, BA merupakan sosok tokoh atau figur yang memiliki tekad dan keinginan yang kuat dalam mendidik dan membentuk santri sebagai kader ulama ahlussunnah

waljama'ah. Disamping mengajar langsung baik di kelas formal maupun dalam waktu-waktu non formal, buya Busra sangat mengedepankan keteladanan dalam bersikap, beribadah dan beramal kepada santri-santrinya. "Disamping mengajarkan santrinya memahami kitab-kitab kuning, Buya juga mendidik santrinya tentang cara berkehidupan dalam masyarakat sosial, terbukti dengan alumni Pesantren Al-Munawwarah hasil didikan Buya yang dipakai masyarakat dalam berbagai kegiatan keagamaan dan sosial kemasyarakatan". (Yadil Akrim, salah seorang santri Pondok Pesantren Al-Munawwarah yang pernah meraih prestasi Juara III Nasional Lomba Membaca Kitab Kuning di Jepara, Jawa Tengah).

Dalam mengajar, buya Busra sangat komunikatif, jelas dan terarah. Gaya mengajar yang inovatif dan kreatif, sehingga belajar kitab kuning yang cukup sulit jadi terasa mudah jika buya yang mengajarkan. "Sebagai seorang pemimpin, buya tidak hanya memantau dan mengawasi perkembangan santrinya saja, tapi beliau langsung turun tangan baik dalam mengajar maupun dalam upaya membentuk karakter santrinya dengan memberikan keteladanan dalam berkehidupan" (Fitriah Raudatul Jannah, Santriwati peraih juara III Lomba Baca Kitab Kuning tingkat Nasional pada tahun 2021).

Penutup dan Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Kepemimpinan Kharismatik Buya Busra Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Santri Di Pondok Pesantren Al-Munawwarah Pekanbaru, yang telah peneliti lakukan dapat diambil suatu kesimpulan bahwa Buya Busra sebagai pimpinan Pondok Pesantren Al-Munawwarah adalah merupakan figur pemimpin yang kharismatik. Hal ini berdasarkan hasil dari observasi dan wawancara peneliti dengan berbagai sumber.

Dari hasil penelitian ini terlihat figur seorang Kiai atau beliau biasa disapa dengan sapaan Buya begitu berpengaruh dalam memberikan peningkatan kecerdasan spiritual santri. Dimana santri di Pondok Pesantren Al-Munawwarah Pekanbaru menunjukkan tingkat ketaatan dalam beribadah dan menuntut ilmu agama terutama kitab kuning. Dapat dilihat juga dari berbagai macam prestasi yang dihasilkan oleh santrinya dalam bidang kajian kitab kuning.

Sehingga dengan keberadaan Buya Busra di lingkungan Pondok Pesantren Al-Munawwarah memberikan semangat bagi para santri dalam menuntut ilmu agama. Karena Buya Busra bukan saja sekedar pimpinan Pondok namun juga dijadikan panutan oleh santri.

Daftar Pustaka

- Al-Yamin, Susanto dan Almunawwir, Ahmad, *Buya H. TM. Busra, BA.: Kisah, Perjuangan, dan Inspirasi*, (Yogyakarta: Zahir Pyblishing, 2021)
- Kambuaya, Balthasar, *Menembus Badai Kepemimpinan* (Makassar: CV Sah Media, 2020).
- Effendi, Usman, *Asas Manajemen* (Yogyakarta: Rajawali Press, 2014).
- John M Ivancevich, Robaert Konopaske, and Michael T Matteson, *Organizational, Behavior & Management, Tenth Edition*, McGraw-Hill Companies, 2014.
- Kompri, *Manajemen Dan Kepemimpinan Pondok Pesantren* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018).
- Purnomo, Hadi, *Kiai Dan Transformasi Sosial: Dinamika Kiai Dalam Masyarakat* (Yogyakarta: Absolute Media, 2020).
- Sunyoto, Danang, *Kepemimpinan Manajerial* (Yogyakarta: CAPS, 2016).
- Stephen P and Timothy A judge Robbins, *Organizational Behaviour (terj. Perilaku Organisasi)*, 12th ed (Jakarta: Salemba, 2007).
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif: Untuk Penelitian yang Bersifat; Eksploratif, Enterpretif, Interaktif dan Konstruktif*, Bandung: Alfabeta, 2021.